KARAKTERISTIK PRAKTEK SUFI DI INDONESIA

(*The Characteristic Of Sufi Practice In Indonesia*)

Djamaluddin M. Idris

djamaluddinidris@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Sufism is a teachings which always seeks in order the people who delve it remain in the physical and spiritual sanctity outer and inner, obey to Allah and its prophet, always try to adorn themselves with praiseworthy traits and leave all reprehensible traits in the effort to increase the piety to the god (Allah swt). Through takhalli, tahalli dan tajally. Sufism as a mysticism aspect in Islam, the essence is the awareness of communication link with its god, furthermore take the form of feeling closed to God. That relationship closeness is understood as a spiritual experience of the human with the God, which raises awareness that everything is his own. All relative existence and relative has not meaning in front the absolute existence.

Keywords : Sufism, mysticism, absolute existence.

Tasawuf adalah suatu ajaran yang selalu berupaya membawa orang-orang yang menyelaminya berada dalam kesucian jasmani dan rohani lahir dan batin, ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, selalu berusaha menghiasi diri dengan segala sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) dan meninggalkan segala sifat-sifat *mazmumah* (tercela) dalam upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajally*. Tasawuf sebagai aspek mistisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan komunikasi dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat dengan Tuhan. Hubungan kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalam spiritual manusia dengan Tuhan, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya. Segala eksistensi yang relative dan nisbi tidak ada artinya di hadapan eksistensi Yang Absolut.

PENDAHULUAN

Dalam konteks Islam Indonesia, isu penting yang berkembang sejak awal proses islamisasi adalah sufisme¹. Setiap wilayah di mana Islam berkembang, baik pada level kerajaan maupun masyarakat, sugisme senantiasa mewarnai secara keseluruhan gambaran Islam yang muncul. Hal ini tidak terlalu mengherankan jika mempertimbangkan teori islamisasi A.H. Johns, yang menjelaskan bahwa khususnya sejak abad ke 13 para sufi adalah yang paling banyak memengaruhi jalannya islamisasi di nusantara².

Lebih jauh, Johns menegaskan bahwa Islam tidak dapat dan tidak akan pernah dapat menancapkan akarnya secara kuat di kalangan penduduk nusantara, bahkan mungkin juga tidak dapat mengislamkan para penguasa jika tidak disiarakan secara massif oleh para sufi. Ini tentu

saja berkaitan erat dengan karakteristik sufisme yang cenderung lentur dalam menyikapi berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan lokal, yang saat itu masih kuat dipengaruhi tradisi dan praktik kepercayaan pra-Islam.

Pandangan Johns ini sejalan dengan fakta bahwa masa ketika Islam mulai mendapatkan tempat di masyarakat Indonesia, sufisme bersama dengan lembaga tarekat tengah berjaya dalam wacana intelektual keagamaan di dunia Islam. Nama-nama seperti Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111), 'Abd al-Qadir al-Jilani (w. 1116), Ibn 'Arabi (w. 1240) adalah para sufi terkenal yang hidup-seperti bias dilihat dari tahun wafatnya dalam bentang waktu sejarah yang berdekatan dengan masa berlangsungnya proses islamisasi di nusantara.

Jurnal ini menerangkan karakteristik praktek sufi di Indonesia dengan menelisik sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf, serta perjalanan tasawuf di Indonesia.

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengertian tasawuf?, (2) Bagaimana sejarah pertumbuhan

¹Dalam bahasa lain sufisme disebut juga dengan tasawuf atau mistisime. Tasawuf oleh para pakar dari barat disebut juga dengan sufisme, yang kemudian digunakan juga oleh sebagian besar ilmuwan muslim. Harun Nasution, 1995, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 56.

²Johns, A.H., 1961, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History", *JSEAH*, 2, II, 10-23.

dan perkembangan tasawuf di Indonesia?, (3) Bagaimana corak dan karakteristik praktek sufi di Indonesia?

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi, para ahli (ulama tasawuf) ternyata berbeda pendapat. Untuk tujuan kejelasan arti kata tasawuf diperlukan penelusuran terhadap asal usul penggunaan kata tersebut. Dengan penelusuran itu, diharapkan memberikan gambaran yang jelas akan makna kata tasawuf yang sesungguhnya.

Secara etimologi (bahasa) pengertian tasawuf dapat dilihat menjadi beberapa pengertian, seperti di bawah ini 1) Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan "*ahlu suffah*" yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang hidupnya banyak berdiam di serambi masjid Nabawi, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. 2) Tasawuf berasal dari kata *shaf* (baris); yang dimaksud dengan shaf disini adalah baris pertama shalat di masjid. Shaf pertama selalu ditempati para Sufi dalam shalat berjamaah. 3) Tasawuf dikatakan berasal dari kata "*Shafa*", yang artinya kesucian, yakni kesucian jiwa sang Sufi setelah mengadakan "penyucian" jiwa dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani. 4) Tasawuf berasal dari kata *shaufana*, yaitu sebangsa buah-buahan kecil berbulu-bulu yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, di mana pakaian kaum Sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaannya

Pengertian tasawuf secara terminologi (istilah) para ulama juga mendefenisikannya beragam. Menurut Syekh al-Islam Zakaria al-Anshari : "Tasawuf mengajarkan cara untuk mensucikan diri, meningkatkan moral dan membangun kehidupan jasmani dan rohani guna mencapai abadi. Unsure utama tasawuf adalah penyucian jiwa, dan tujuan akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan dan keselamatan abadi

Ketika Muhammad al-Jurayri ditanya tentang tasawuf, beliau menjelaskan, "Tasawuf berarti menyandang setiap akhlak yang mulia dan meninggalkan setiap akhlak yang tercela". Menurut Ma'ruf al-Karkhi, tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa tasawuf adalah suatu ajaran yang selalu berupaya membawa orang-orang yang menyelaminya berada dalam kesucian jasmani dan rohani lahir dan batin, ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya, selalu berusaha menghiasi diri dengan segala sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) dan meninggalkan segala sifat-sifat *mazmumah* (tercela) dalam upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajally*.

Manusia pada fitrahnya memiliki dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanifiyah* karena manusia adalah makhluk yang *hanif*. Sebagai makhluk yang *hanif* manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanifiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling dalam dan paling murni, yang disebut hati (*qalbu*).

Orang-orang yang bertasawuf hatinya selalu mengingat Allah dalam segala gerak langkah dan tindakannya, Allah selalu hadir dalam setiap denyut nadi dan detak jantungnya bahkan setiap tarikan nafasnya dalam rangka upaya penyucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk mencapai kehidupan yang abadi.

Tasawuf merupakan praktik spiritual dalam tradisi Islam. Tasawuf memandang ruh sebagai puncak dari segala realitas, sementara jasad tidak lebih sebagai "kendaraan" saja³. Jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada aspek rohani, bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal. Berbeda dengan agama yang bersifat umum (dalam Islam dikenal dengan istilah *syariah/syariat*), jalan tasawuf kemudian dikenal dengan istilah tarekat (dekat dengan istilah tirakat). Dalam perspektif tarekat setiap pendaki akan melewati level dan kondisi (*maqomat* dan *ahwal*) di bawah bimbingan guru spiritual (dalam Islam dikenal dengan istilah *Mursyid*)⁴. Di antara satu guru dengan guru yang lain sangat dimungkinkan menggunakan metode yang berbeda.

³Abubakar Atceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, Aceh, 1984, h. 28.

⁴ A.J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Terj. Bambang Herawan, Bandung : Mizan, 1979, h. 84.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dalam Islam. Kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya. Kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana.

Wahid B. Rabbani yang menyatakan bahwa "*Sufisme and science are striving for the same destination. Science wants to know : how did the universe come into being and what is its nature? Is there any creator? What is He like? Where is He? How is He related to the universe? How is He related to the man? Is it possible for man to approach Him? Sufi has found the answers and invite the scientist to come and have that knowledge*".⁵

Kutipan di atas adalah sebuah ilustrasi yang memberitahukan bahwa tasawuf adalah suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya dalam konteks sebagai entitas dari ajaran Islam karena ia adalah *innerdimension of the Islamic relevation*, tetapi lebih dari itu sufisme menjadi hal yang sangat utama dalam rangka pencarian terhadap makna hidup yang bersifat universal dan *perennial*⁶.

Sejak awal tasawuf sebagai ilmu tidak dapat dilepaskan dari *tazkiyah al-nafs* (penjernihan jiwa). Upaya inilah yang kemudian diteorisasikan dalam tahapan-tahapan pengendalian diri dan disiplin-disiplin tertentu dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga sampai pada suatu tingkatan (*maqam*) spiritualitas yang diistilahkan oleh kalangan sufi sebagai *syuhud* (persaksian), *wajd* (perjumpaan), atau *fana'* (peniadaan diri).

Menurut perepektif sufistik melalui hati yang jernih seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatnya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Intinya, pengertian tasawuf merujuk pada dua hal yaitu penyucian jiwa

(*tazkiyah al-nafs*) dan pendekatan diri (muraqabah) kepada Allah⁷.

B. Munculnya Sufisme dan Perkembangan Thariqat di Indonesia

Secara historis-sosiologis, dalam tinjauan Fazlur Rahman, sufisme dalam fase-fase awal sejarah sebenarnya berupa gerakan moral keagamaan yang bersifat esoteris dan bertujuan kesucian moral.⁸ Namun dalam perkembangan selanjutnya, berawal pada abad ke 12 sufisme bermetamorfosis menjadi sufisme populer atau tarekat-tarekat sufistik yang sebagian sudah menyimpang dari ajara-ajaran prinsip Islam. Diawali oleh Ibn Taimiyah pada awal abad 14 M, Ahmad Sirhindi menjelang akhir abad 16 sampai awal abad 17 M, hingga Muhammad Iqbal pada awal abad 20 yang melakukan kritik sekaligus revitalisasi terhadap sufisme populer.

Meskipun telah ada usaha dari berbagai tokoh reformis tersebut, sebagai media ekspresi bagi agama rakyat, sufisme telah memperoleh tempat yang paling tinggi dalam Islam. Sejak abad ke 12, gerakan sufisme menjadi tidak lain dari fakta-fakta mengenai para syekh beserta otoritas mutlak mereka, kepatuhan mutlak para murid kepada guru-guru spiritual, mitos mengenai manusia-manusia suci, keajaiban-keajaiban, berbagai pemujaan wali dan makam-makam, serta meninggalkan kehidupan bermasyarakat dan mencela kehidupan duniawi dalam segala aspeknya.⁹

Munculnya sufisme dalam wacana intelektual Islam di Indonesia berlangsung sejalan dengan proses Islamisasi. Kenyataannya, Islam yang bercorak sufisme sedemikian dominan mewarnai wacana intelektual keagamaan yang terjadi, kendati dengan karakteristik, kecenderungan, dan penekanan yang relatif berbeda satu periode dengan periode lainnya.

Azra menegaskan bahwa sepanjang menyangkut perkembangan Islam, khususnya di abad ke 17, sufisme merupakan wacana dominan dalam jaringan ulama nusantara dengan Timur Tengah. Sejak awal abad ke 17,

⁵Wahid Bakhsh Rabbani, *Islamic Sufism*, Kuala Lumpur: AS. Noorden, 1995, h. 1.

⁶Sayyed Hussain Nasr, *Living Sufisme*, Georeg Allen and Unwin Great Britain, 1980, h. 31.

⁷Barmawi Umari, *Sistemik Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1961, h. 123.

⁸Lihat Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj, Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995, h. 162-182.

⁹Fazlur Rahman, *Islam*, terj, Ahsin Mohammad Bandung: Pustaka, 2003, h. 222

Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah, menyaksikan berkembangnya pemikiran Islam sufisme. Sehingga, sebagai wilayah yang terlibat dalam proses transmisi keilmuan Islam dari Timur Tengah, Indonesia memperlihatkan kecenderungan Islamnya sufistik.¹⁰

Semenjak dirilis dengan berdirinya madrasah sufi di Bashra sampai pada abad-abad berikutnya, tasawuf terus menerus dikembangkan oleh para tokohnya. Diantara para tokoh tersebut kini membentuk suatu aliran-aliran tersendiri, seperti: *Qadiriyyah wan Naqsabandiyah*, *Asy Syadziliyyah*, *Ar-Rifai'iyah*, *Maulawiyah*, *Badawiyah* dan lain sebagainya. Kini seluruhnya sudah menjadi jumlah sebanyak 41 aliran yang dipakai sebagai *Thariqat Mu'tabarah*.¹¹

Thariqat Rifa'iyah diciptakan Syekh Ahmad bin Abdul Hasan Ar Rifa'I, wafat pada tahun 570 H, (1175 M). Pengikutnya yang terbanyak di daerah Maroko dan Al-Jazair. *Thariqat Sahrawadiyah* dibangsakan kepada Syekh Abil Hasan Ali bin Al Sahrawadiyah dan wafat pada tahun 630 H (1240 M). Pengikutnya yang terbanyak dari Afrika.

Thariqat Syadziliyyah yang disandarkan kepada pendirinya, yaitu Syekh Abil Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Asy Syadzily, meninggal pada tahun 655 H (1256 M). Pengikutnya yang terbanyak di daerah Afrika. *Thariqat Ahmadiyah* diciptakan oleh Syekh Ahmad Badawy, meninggal pada tahun 675 H (1276 M), pengikutnya yang terbanyak di daerah Maroko.

Thariqat Maulawiyah yang disandarkan kepada pendirinya yaitu Syekh Maulana Jalaluddin Ar-Rumi, meninggal pada tahun 672 H (1273 M). Pengikutnya yang terbanyak di daerah Turkistan dan Turki. *Thariqat Naqsabandiyah* yang disandarkan kepada pendirinya, yaitu Syekh Muhammad bin Muhammad Bahuddin Bukhari wafat pada tahun 791 H (1273 M). Pengikutnya yang terbanyak di Malaysia.

Thariqat Hadiyah yang disandarkan kepada pendirinya, yaitu Syekh Abdullah

Ba'alawy Al Haddad Al Hamdany, meninggal pada tahun 1095 H (1695M). Pengikutnya yang terbanyak di Jazirah Arab, Malaysia dan sekitarnya.

Dari beberapa thariqat tersebut di atas yang paling banyak pengaruhnya di Indonesia, terutama di daerah Sumatera, Jawa, dan Madura adalah *Thariqat Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyah*.

Thariqat Qadiriyyah adalah thariqat yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailany. Beliau lahir di sebuah kota kecil, Jailan, Thabaristan pada tahun 471 H (1077 M) dan wafat pada bulan Rabi'uts Tsani 651 H (1164 M) di kota Baghdad. Thariqat ini berjalan seiring dengan thariqat yang diciptakan oleh Syekh Muhammad Bukhari, yaitu sejak bulan Januari 1978 berpusat di Tebuireng Jawa Timur Indonesia.

Terdapat beberapa thariqat di pulau Jawa yang tidak seberapa besar pengaruh dan pengikutnya. Diantaranya adalah *Thariqat Syathariyyah* yang didirikan oleh Syekh Abdullah Syathariyyah dari India, wafat pada tahun 1485 M. Pertama kali didirikan di Banten oleh Syekh Abdul Muhyi dari Karang. Thariqat ini juga berkembang di Jawa Timur berpusat di Nganjuk (Madiun) di bawah pimpinan Kyai Husnun dan di Tijaniyyah, *Thariqat Shiddiqiyah* yang berpusat di Ploso Jombang Jawa Timur yang didirikan oleh K.H. Mukhtar pada tahun 1958. *Thariqat Wahidiyyah* yang berpusat di Kedunglo Kediri Jawa Timur yang didirikan oleh K.H. Abdul Majid Ma'ruf.

Thariqat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah adalah sebagai thariqat yang *mu'tabarah*, sedangkan thariqat lainnya dianggap tidak *mu'tabarah*. *Thariqat Qadiriyyah* disebarkan dan dikembangkan pula di pulau Sumatera oleh Syekh Abdullah Arif. Beliau adalah pendatang bersama para mubaligh lainnya, diantaranya adalah sahabatnya yang bernama Syekh Ismail Zaffi. Kemungkinan kedua ulama sufi ini pernah bertemu dengan Abdul Qadir Al Jailany (lahir 471 H), wafat pada tahun 561 H (1164 M). Beliau hidup sezaman dengan waliullah. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 1177 M, kedua beliau ini sudah giat menyebarkan dan mengembangkan *Thariqat Qadiriyyah*.¹²

¹⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994, h. 80.

¹¹Abubakar Atceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1985, h. 44.

¹²Syaikh Fadhlullah Haeri, *Jenang-jenang Sufisme*, Terj. Ibnu Burdah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 86.

Penyebaran *Thariqah Qadiriyyah* selanjutnya diteruskan oleh murid Abdul Qadir Al Jailany yaitu Syekh Burhanuddin yang juga merupakan penyebar agama Islam di Aceh. Demikian pula di tempat lain yaitu pulau Sumatera, banyak bermunculan penyebar *Thariqat*, diantaranya adalah Syekh Abdush Shamad Al Falimbany, Syekh Syamsuddin As Sumatraney, Syekh Daud bin Abdullah Al Fathany, Syekh Abdur Rauf bin Ali Al Fansury dan yang lainnya.

Kawasan lain kepulauan Nusantara muncul pula penyebar-penyebarnya, diantaranya adalah Syekh Yusuf Tajul Khalwati, Syekh Muhammad Nafis Al Banjary, seperti yang dilakukan oleh DR. Muhammad Iqbal di India, Abdul Halim Mahmud Me, Syekh Ahmad Khanib As Sambasy, Syekh Abdus Shamad Pulai condong Al Kalantany dan sebagainya. Penyebaran *thariqat* di belahan dunia lainnya tidak berhenti sampai pada abad XIX dan XX. Ini dapat dilihat dari para penyebar dan pembaharu di berbagai negara Islam yang telah berusaha untuk mengadakan pembaharuan *thariqat* sir, Syekh Ahmad Khathib Hasyim Asy'ary dan Prof. DR. Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dari Indonesia.

C. Tipe dan Corak Sufism di Indonesia

Tasawuf sebagai aspek mistisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan komunikasi dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat dengan Tuhan. Hubungan kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalaman spiritual manusia dengan Tuhan, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya. Segala eksistensi yang relatif dan nisbi tidak ada artinya di hadapan eksistensi Yang Absolut.

Menurut al-Taftazani, sufisme dapat diklasifikasikan ke dalam 4 tipe¹³, yaitu 1) Asketisme, yaitu tipe tasawuf yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. 2) Moralisme, yaitu tipe yang memiliki karakter menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan moral dan akhlak sehingga tasawuf berkembang menjadi

ilmu moral keagamaan. 3) Ekstase, yaitu tipe tasawuf yang memiliki karakter menekankan pada penyatuan diri dengan Tuhan. 4) Ortodoka, yaitu tipe tasawuf yang memiliki karakter yang mendasarkan semua aktifitas tasawufnya kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa dan pembinaan moral.

Sufisme di Indonesia yang dikembangkan oleh para sufi mengarah pada tipe dan corak yang bersifat ortodoks, meskipun berkembang pula yang bersifat heterodoks. Misalnya Nuruddin ar-Raniri sangat dikenal sebagai tokoh sufisme yang mendukung paham *ma'rifah* dan penentang aliran *wujudiyah* yang dikembangkan oleh Syamsuddin as-Sumatrani. Kerasnya sikap ar-Raniri terhadap *wujudiyah* diduga berasal dari pertentangan yang berkembang di India antara Ahmad Sirhindi yang mengembangkan *wahdah asy-Syuhud*. Pemikiran *wujudiyah* berkembang pesat dan mendominasi pada masa pemerintahan Sultan Akbar (1542-1605). Akan tetapi setelah Sultan Akbar mengemukakan sinkretisme agama atau gagasan Din Ilahi, terbuka jalan lebar pertentangan pemikiran *wujudiyah* oleh ulama-ulama pengikut Ahmad Sirhindi.¹⁴

Berbeda dengan ar-Raniri, Abdur Rauf as-Sinkili merupakan tokoh sufi yang tidak mau terlibat dalam kegiatan menyerang ajaran *wujudiyah*. As-Sinkili tidak pernah menyatakan menolak suatu aliran atau suatu ajaran yang dipandanginya salah. Corak sufisme as-Sinkili dapat dilihat pada karyanya *Kifayah Al-Muhtajin la Masyrab al-Muwahhidin al-Qailin bi Wahdah al-Wujud*. As-Sinkili mempertahankan transedensi Tuhan atas ciptaannya dan tidak setuju dengan pendapat *wujudiyah* yang menekankan emanasi Tuhan dalam ciptaannya.

Konsep utama sufisme adalah pemurnian akidah tauhid, transedensi Tuhan dan usaha-usaha mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hubungan kedekatan dan hubungan penghambaan sufi dan khaliq-Nya akan melahirkan perspektif dan pemahaman yang berbeda-beda antar sufi yang satu dengan sufi lainnya. Mengenai corak ajaran tingkat tertinggi menuju Tuhan yang berkembang dalam sufisme

¹³Abu al-Wafa al-Ganami at-Taftazani, *Madhal ila at-Tasawuf al-Islam*, Kairo: Dar as-Saqafat Li an-Nasyr wa at-Tauzi, 183, h. 135.

¹⁴Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutic Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 76.

dikenal empat aliran yang memiliki karakteristik tersendiri¹⁵, yaitu 1) Aliran *ittihad*, yaitu aliran yang mengajarkan bahwa seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan atau dalam literatur Barat disebut *mystical union*, suatu tingkatan dalam sufisme dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu. 2) Aliran *hulul*, yaitu aliran yang mengajarkan bahwa Tuhan memiliki tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh manusia dihancurkan. 3) Aliran *wahdatul wujud*, yaitu aliran yang menyatakan bahwa wujud yang ada hanyalah Tuhan. Wujud selain Tuhan yaitu alam semesta ini hanyalah penampakan (*tajalli*) atau cermin dari Tuhan. 4) Aliran *ma'rifah*, yaitu aliran sufisme yang tidak bertentangan dengan akidah *ahl sunnah wal jama'ah* yang mempertahankan *tanzih* (kesucian Tuhan) dan menolak konsep *ittihad* dan *hulul*.

Secara umum, corak-corak aliran di atas merupakan inti cita tasawuf. Inti dan cita tasawuf ini dapat dikelompokkan ke dalam dua corak utama, yaitu sufisme sunni dan sufisme falsafi. Sufisme sunni bersifat amali karena yang menjadi pokok pembicaraannya adalah akhlak, penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan. Termasuk dalam sufisme sunni adalah aliran asketisme, moralisme dan ortodoks. Tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang sufi hanyalah sampai *ma'rifah* dan aliran ini menolak paham penyatuan wujud Allah dengan manusia atau alam. Kelompok ini mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana dan dapat dipahami oleh manusia pada tataran awam, dan pada sisi lain akan melahirkan pemahaman yang kompleks dan mendalam, dengan bahasa-bahasa simbolik filosofis. Tokoh-tokohnya antara lain Al-Junaid, Al-Qusyairi dan Al-Ghazali.

Sufisme falsafi lebih bersifat ekstase dan yang menjadi pembicaraannya adalah penyatuan diri dengan Tuhan, yaitu menyangkut wujud Tuhan, termasuk di dalamnya adalah pemikiran tentang *ittihad*, *hulul*, dan *wahdatul wujud*.¹⁶ Kalangan penganut tasawuf falsafi ini melahirkan teori-teori seperti *fana*, *baqa*, *ittihad*

(yang dipelopori oleh Abu Yazid al Busthami), *hulul* yang dipelopori oleh Al-Hallaj, *Wahdat al-Wujud* yang dipelopori oleh Ibn Arabi dan *Insan Kamil* yang dipelopori oleh Al-Jilli, yang tidak diakui oleh kalangan tasawuf sunni. Kendati sufi sunni juga mengakui kedekatan manusia dengan Tuhannya, hanya saja masih dalam batas-batas syariat yang tetap membedakan manusia dengan Tuhan.

Teori-teori tersebut lahir karena kaum sufi falsafi mengakui "kebersatuan". Konsekuensi terhadap adanya paham "kebersatuan" yang diajarkan kaum sufi falsafi membuat mereka melacak asal usul dirinya dan segala wujud yang ada. Menurut mereka, manusia sebagai makhluk sempurna merupakan pancaran atau turunan dari wujud sejati yang menurunkan wujud-wujud-Nya dari alam rohani ke alam materi dalam bentuk manifestasi wujud secara berurutan (gradasi wujud, hierarki wujud).¹⁷

Proses penurunan wujud ini dalam perbendaharaan sufi dinamakan dengan *tanazzul*, yang dikenal melalui bentuk penyingkapan diri (*tajalli*), baik *tajalli dzati* (ghaib) maupun *tajalli syuhudi* seperti yang dikonsepsikan oleh Ibnu Arabi. Konsep *tanazil* dan *tajalli* ini juga dapat ditemukan dalam pemikiran al-Jilli. Menurutnya proses *tanazzul* berupa *tajalli* Tuhan yang berlangsung secara terus menerus pada alam semesta terdiri atas lima martabat secara berurut yaitu *uluhiyyah*, *ahadiyyah*, *wahidiyyah*, *rahmaniyyah*, *rububiyah*. Kelihatannya konsep seperti ini mirip dengan teori emanasi dari al-Farabi.

Pada akhirnya kedua konsep pemikiran tentang *tanazzul*, baik Ibn Arabi maupun al-Jilli memiliki pandangan yang sama, yaitu bahwa manusia sebagai manifestasi Tuhan merupakan akhir dari manifestasi-Nya dan sekaligus menjadi titik tolak untuk mengenal dan kembalinya. Dengan mengenali diri manusia maka Tuhan akan dikenal karena segenap citra-Nya telah terangkum dalam diri manusia sebagai manusia sempurna (*insan kamil*). Inilah yang dimaksud dengan ungkapan yang banyak digunakan oleh kaum sufi, "barang siapa yang

¹⁵Abdul Qadir Mahmud, *al-Falsafah as-Sufiyyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al Fikr al Arabi, 1996, h. 309.

¹⁶Muhammad Husain az-Zanabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 2, Mesir: Dar al Kutub al Haditsah, 1396 H, h. 33.

¹⁷Yunasri Ali, *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002, h. 44.

mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya".¹⁸

Teori-teori tentang *tanazzul* dan *tajalli* yang dikemukakan para tokoh sufi falsafi di atas ternyata pada perkembangan sejarahnya tersebar luas hampir ke seluruh dunia Islam seiring dengan tersebar dan berkembangnya agama Islam ke seluruh pelosok dunia, termasuk ke Indonesia.

Teori *tanazzul* di Indonesia yang berdasar pada konsep-konsep pemikiran Ibn Arabi dan al-Jilli kemudian mengkrystal menjadi konsep Martabat Tujuh. Konsep ini merupakan tingkatan-tingkatan perwujudan melalui tujuh tingkat martabat, yaitu *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyah*, *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam* dan *alam insan*. Martabat-martabat *ahadiyah*, *wahdah* dan *wahidiyah* disamakan juga dengan *maratib al ilahi* (jabatan-jabatan Tuhan). Pada *maratib ilahi*, martabat *wahdah* sebagai perantara yang menghubungkan antara *ahadiyah* dan martabat *wahidiyah* yang tidak dikenal dalam teori-teori *tanazzul* sebelumnya.

Martabat *alam arwah*, *alam mitsal*, dan *alam ajsam* disebut juga dengan *maratib al kawni* (jabatan-jabatan duniawi). Sedangkan pada martabat *insan* terkumpul semua martabat yang ada sebelumnya (*al jam'i*) dan dipandang sebagai martabat yang sempurna. Oleh karena itu dalam martabat ini terdapat *insan kamil* sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang sempurna.

Konsep martabat tujuh yang masih sangat terkait dengan pemikiran Ibnu Arabi dan Al-Jilli itu diterima dan dikembangkan oleh para tokoh sufi dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya Syamsuddin As Sumatrani (dari Pasai Aceh), Abd. Ra'uf As Sinkli (Singkil Aceh), Abd. Shamad Al Palimbani (Palembang-Sematera Selatan), Abd. Muhyi Pamijah (Jawa Barat), dan Muhammad Aidrus (Buton-Sulawesi). Mereka mengembangkan sufistik Indonesia dengan wacana dan pendekatan tarekat-terkat yang menyertainya.¹⁹

Pemikiran-pemikiran tasawuf falsafi di atas tidak lantas begitu saja diterima oleh para tokoh-tokoh tasawuf sunni. Golongan kedua ini

disebut menolak pemikiran-pemikiran tasawuf yang filosofis karena menurut mereka hal itu akan membawa kecenderungan pantheisme. Ternyata ada tokoh yang mengklaim para penganut martabat tujuh dan *wujudiyah* sebagai kufur atai zindik. Polemik di antara kedua kubu penganut tasawuf ini begitu mewarnai sejarah perkembangan dan pemikiran tasawuf di Indonesia, sejalan dengan proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

PENUTUP

Perkembangan Islam di Indonesia sangat terkait sejarah dan pemikiran tasawuf. Penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tasawuf. Bahkan "Islam pertama" yang dikenal di nusantara sesungguhnya adalah Islam yang disebarkan dengan sufistik. Para penyebar Islam di Indonesia umumnya Da'i yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tasawuf. Diantara mereka juga banyak yang menjadi pengamal dan penyebar tarekat di Indonesia.

Dibandingkan ajaran Islam lainnya seperti fiqh, sufisme merupakan bagian dari ajaran Islam yang paling sejalan dengan adaptasi budaya lokal. Hal ini karena sufisme lebih menekankan praktik-praktik meditasi untuk mencapai "derajat kebersatuan" dengan Tuhan yang dianggap sebagai bentuk kesempurnaan dalam beragama ketimbang praktik-praktik keagamaan yang ditentukan syariah (fiqh). Terlebih di pulau Jawa, sufisme sedemikian mudah diterima masyarakat. Sufisme dalam banyak aspek memang sejalan dengan praktik-praktik dan pandangan dunia keagamaan masyarakat Jawa yang Hindu-Budhis.

Orang yang ahli dalam tasawuf disebut sufi. Seorang sufi menekankan aspek rohaninya dari pada aspek jasmaninya. Seorang sufi selalu berusaha untuk dekat dengan Tuhannya. Untuk mencapai hal tersebut ada beberapa tingkatan yang harus dilalui yaitu taubat, zuhud, sabar, kefakiran, kerendahan hati, takwa, tawakkal, kerelaan, cinta dan ma'rifat.

Karakteristik dan kecenderungan utama ulama sufi di Indonesia dalam mengamalkan tasawufnya adalah rekonsiliasi syariat dan hakekat. Para sufi meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah tokoh teladan dari manusia sufi yang sempurna. Sebagai seorang sufi, Nabi tidak pernah meninggalkan syariat Islam. Karena

¹⁸Yunasri Ali, *Manusia Citra Ilahi : Perkembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jilli*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 24.

¹⁹Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat : Jalan Baru Menjadi Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2002), h. 65.

itu para ulama sufi juga menekankan makna penting dari syariat tanpa perlu mengesampingkan kesetiaan dan kecintaannya pada sufisme. Mereka menyatakan bahwa setiap ayat al-Qur'an tidak hanya mempunyai makna atau muatan *esoteric* (sufisme-hakekat) melainkan juga makna *eksoteris* (hukum-syariat).

Pandangan yang jernih mengenai hubungan yang tepat antara syariat dan hakekat, maka para sufi di Indonesia menjelaskan bahwa tidak ada *maqam* dan hal yang sejati, tanpa bekal cukup akan pengalaman (*ilm*) dan perbuatan baik (*amal*) seperti diajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasri. *Jalan Kearifan Sufi : Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Ali, Yunasri. *Manusia Citra Ilahi : Perkembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Arberry, AJ. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. Terj. Bambang Herawan. Bandung: Mizan, 1979.
- Atceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1985.
- Atceh, Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, Aceh, 1984.
- at-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ganimi. *Madhal ila at-Tasawuf al-Islam*. Kairo: Dar as-Saqafat Li an-Nasyr wa at-Tauzi, 183.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- az-Zanabi, Muhammad Husain. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid 2. Mesir: Dar al Kutub al Haditsah, 1396 H.
- Burhani, Ahmad Najib. *Tarekat Tanpa Tarekat : Jalan Baru Menjadi Sufi*. Jakarta: Serambi, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2003.
- Haeri, Syaikh Fadhullah. *Jenjang-jenjang Sufisme*. Terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Johns, A.H. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History", *JSEAH*, 2, 1961.
- Mahmud, Abdul Qadir. *al-Falsafah as-Sufiyyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al Fikr al Arabi, 1996.
- Nasr, Sayyed Hussain. *Living Sufisme*. Georeg Allen and Unwin Great Britain, 1980.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Rabbani, Wahid Bakhs. *Islamic Sufism*. Kuala Lumpur: AS. Noorden, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995.
- Umari, Barmawi. *Sistemik Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1961.
- W.M, Abdul Hadi. *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutic Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.